



## Transformasi Pendidikan Islam: Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren Salaf Di Era Global

**Ach. Sayyi**

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan  
Email: [sayyid.achmad17@gmail.com](mailto:sayyid.achmad17@gmail.com)

**Rofiqi**

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan  
Email: [rofiqie625@gmail.com](mailto:rofiqie625@gmail.com)

**Abstract:** *Globalization poses significant challenges for salaf pesantren, especially in maintaining classical scholarly traditions amidst the demands of modernity. On the other hand, the rise of intolerance and radicalism reinforces the urgency of integrating values of religious moderation in pesantren education. This research aims to develop a model for integrating religious moderation within the salaf pesantren tradition to enhance its relevance in the era of globalization. The research method used is a qualitative approach based on literature studies by analyzing literature related to religious moderation, salaf pesantren, and the transformation of Islamic education. Data is analyzed through critical synthesis stages to formulate a model for implementing religious moderation. The research results indicate that the integration of values of religious moderation such as tolerance, national commitment, anti-violence, and appreciation of local culture can be applied through interdisciplinary approaches, practice-based learning, educator training, and collaboration with external parties. The process of developing this model includes identifying core values, adjusting the curriculum based on yellow books, using contextual learning methods, and conducting systematic evaluation and continuous monitoring. This model enables salaf pesantren not only to maintain their traditional identity but also to act as agents of change that create adaptive and inclusively-minded Muslim generations.*

**Keywords:** *Islamic Education; Religious Moderation; Salaf Pesantren.*

### Pendahuluan

Fenomena globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Di era ini, arus informasi yang tak terbendung kerap kali menjadi tantangan tersendiri bagi nilai-nilai keislaman, terutama dalam menjaga harmoni beragama di tengah masyarakat yang semakin plural.<sup>1</sup> Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, menghadapi tekanan untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan dinamika modernitas tanpa meninggalkan jati dirinya. Tradisi salaf yang mengedepankan pemahaman keislaman berbasis kitab kuning, kini dihadapkan pada

---

<sup>1</sup> Aep Saepudin, "Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism" 4, no. 1 (2022): 393-407.

kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama agar mampu menjawab tantangan zaman.<sup>2</sup>

Selain itu, maraknya fenomena intoleransi dan radikalisme yang mengatasnamakan agama semakin mempertegas urgensi pendidikan moderasi beragama. Berbagai kasus konflik yang berlatar belakang agama menjadi sorotan utama, baik di tingkat lokal maupun global.<sup>3</sup> Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan, khususnya pesantren, untuk memperkuat perannya sebagai agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan perdamaian. Pesantren salaf, dengan tradisi keilmuannya yang kuat, memiliki potensi besar untuk menjadi pionir dalam upaya ini.

Kementerian Agama Republik Indonesia menaruh perhatian serius terhadap pendidikan moderasi beragama. Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan dan program terkait moderasi beragama terus digalakkan melalui Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama. Program ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>4</sup> Pesantren menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi kebijakan ini, mengingat perannya yang strategis dalam membentuk karakter generasi muda muslim yang moderat.

Namun demikian, terdapat berbagai tantangan yang menghambat implementasi moderasi beragama di pesantren salaf. Salah satu masalah utama adalah adanya resistensi dari sebagian kalangan terhadap modernisasi pendidikan. Mereka khawatir bahwa nilai-nilai tradisional akan tergerus jika pesantren terlalu terbuka terhadap gagasan baru.<sup>5</sup> Selain itu, belum adanya model yang sistematis dan terstandar dalam mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum pesantren juga menjadi kendala tersendiri.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat kebutuhan mendesak untuk menjadikan moderasi beragama sebagai fondasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Topik ini penting karena dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam bidang keilmuan, penelitian ini akan memperkaya khazanah studi Islam dengan memberikan perspektif baru mengenai transformasi pesantren salaf di tengah arus globalisasi. Hal ini juga relevan dengan upaya mencegah radikalisme melalui pendekatan pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh Athoillah menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di pesantren dapat memperkuat toleransi antarumat beragama.<sup>6</sup> Studi lain oleh Amroh menekankan pentingnya pembaruan kurikulum di pesantren untuk memasukkan nilai-nilai moderasi.<sup>7</sup> Sementara itu, penelitian Anshori (2020) menemukan bahwa pendekatan

<sup>2</sup> Lukman Hakim, "Pesantren as the Identity of Islamic and Cultural Education in West Java," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3369>.

<sup>3</sup> Hoktaviandri Hoktaviandri et al., "Diversity and Urgency of Religious Moderation Education According to the Public Perception," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 505, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.506>.

<sup>4</sup> Rofiqi Rofiqi et al., "Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>.

<sup>5</sup> Rifqi Silfiana, "A Traditional and Modern Education System of Pondok Pesantren in Perspective Philosophy of Education," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2020, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6894>.

<sup>6</sup> Mohamad Athoillah et al., "Policies and Practices Religious Moderation in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 387–96, <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.27543>.

<sup>7</sup> Isyatharo Amroh, Samsul Munir, and Lutfan Muntaqo, "Studi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren Ma Mathali'Ul Falah Dan Smk Salafiyah Kajen Margoyoso Pati," *Ta'dib* 4, no. 1 (2022): 54–72.

moderasi beragama dapat mengurangi potensi konflik berbasis agama di masyarakat terutama pada era digital.<sup>8</sup> Ketiga penelitian ini menunjukkan relevansi dan urgensi moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek teoritis dan belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana pengembangan model integrasi moderasi beragama pada pesantren salaf. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memberikan analisis komprehensif tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi salaf, serta bagaimana pesantren salaf dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam konteks globalisasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan tradisi keilmuan pesantren salaf dengan kebutuhan modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan model implementasi yang dapat diaplikasikan secara praktis di pesantren salaf. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberikan solusi konkret untuk tantangan yang dihadapi pesantren dalam upaya mengintegrasikan moderasi beragama.

Adapun signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mendukung agenda moderasi beragama yang diusung oleh pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan praktisi di bidang pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum yang berbasis moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana tradisi pesantren dalam bertahan di era globalisasi melalui penanaman nilai-nilai moderenitas dan moderasi beragama. Selain itu penelitian ini juga menyoroti tentang bagaimana model yang tepat untuk diterapkan pada pesantren berkaitan dengan pendidikan moderasi beragama. Artinya adalah bahwa penelitian ini mencoba untuk mengembangkan model integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi pendidikan pesantren salaf.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konsep, teori, dan praktik moderasi beragama dalam tradisi pesantren salaf. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam data sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan.<sup>9</sup> Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas untuk menganalisis berbagai sudut pandang dan teori yang mendukung pembahasan topik penelitian.

Langkah-langkah konkret yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, penghimpunan literatur terkait moderasi beragama, pesantren salaf, dan transformasi pendidikan Islam di era globalisasi. Literatur yang dihimpun kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi dan tema utama. Kedua, analisis kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan menemukan model yang relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan pesantren. Ketiga, sintesis data dilakukan untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat mendukung pengembangan model

---

<sup>8</sup> Andi Tazkirah Tawakkal and Astrid Lutfia, "Peran Moderasi Beragama Dalam Meredam Potensi Konflik Di Era Digital" 26 (2024): 323-37.

<sup>9</sup> M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)* (New York: SAGE Publications, 2014).

pendidikan berbasis moderasi beragama. Tahapan-tahapan ini diharapkan memberikan dasar yang kuat untuk menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif.

### **Moderasi Beragama Perspektif Pendidikan Islam**

Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam beragama, antara komitmen pada ajaran agama dan sikap inklusif terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama bertujuan membentuk individu yang mampu hidup dalam harmoni, baik secara internal dalam komunitas muslim maupun eksternal dengan masyarakat yang majemuk. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya menjadi “*ummatan wasathan*” atau komunitas yang moderat.<sup>10</sup>

Kementerian Agama RI memberikan perhatian besar terhadap moderasi beragama melalui berbagai program pendidikan, termasuk kurikulum berbasis moderasi. Tujuannya adalah menciptakan generasi muslim yang tidak hanya memahami agama secara mendalam tetapi juga memiliki toleransi tinggi terhadap keberagaman.<sup>11</sup> Dalam pendidikan Islam, hal ini diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang mengedepankan dialog, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan penghindaran dari ekstremisme.

Pentingnya moderasi beragama semakin terasa dalam era globalisasi, di mana tantangan seperti radikalisme dan intoleransi terus meningkat. Pendidikan Islam berperan strategis dalam menghadapi tantangan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam materi ajar. Hal ini juga menjadi upaya preventif untuk membangun generasi yang mampu menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.

Pesantren salaf, dengan tradisi keilmuannya yang kuat, memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Pesantren ini telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan Islam secara mendalam sekaligus mendorong muridnya untuk hidup sesuai dengan ajaran yang damai dan toleran. Melalui revitalisasi kurikulum, pesantren dapat menjadi model pendidikan Islam yang moderat.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam, pesantren salaf juga harus menghadapi realitas modernitas. Tantangan ini meliputi kebutuhan untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.<sup>12</sup> Moderasi beragama menjadi jembatan yang dapat menghubungkan tradisi pesantren dengan tuntutan globalisasi, menciptakan harmoni antara nilai-nilai lama dan inovasi baru.

Kurikulum berbasis moderasi beragama yang dirancang oleh Kementerian Agama menekankan penguatan aspek-aspek nilai seperti toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan.<sup>13</sup> Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini membuat pendidikan Islam di pesantren menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

<sup>10</sup> Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

<sup>11</sup> Athoillah Islamy, “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

<sup>12</sup> Tawakkal and Lutfia, “Peran Moderasi Beragama Dalam Meredam Potensi Konflik Di Era Digital.”

<sup>13</sup> Ala’i Najib Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Beberapa Indikator pendidikan moderasi beragama sebagaimana yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dapat dibagi menjadi empat poin utama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. *Pertama*, Komitmen kebangsaan mencerminkan sejauh mana seseorang setia pada nilai-nilai dasar kebangsaan, termasuk penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Hal ini menjadi indikator penting dalam pendidikan moderasi beragama untuk memastikan keselarasan antara praktik beragama dan wawasan kebangsaan.<sup>14</sup>

*Kedua*, toleransi, sebagai indikator kedua, adalah sikap yang memberikan ruang bagi perbedaan dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan. Pendidikan moderasi beragama mengajarkan sikap toleran dengan menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan, baik dalam konteks intra maupun antaragama. Hal ini menjadi dasar untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang plural.<sup>15</sup>

*Ketiga*, anti-kekerasan menjadi indikator ketiga yang penting dalam moderasi beragama. Pendidikan Islam diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai damai dan menolak segala bentuk kekerasan, baik verbal maupun fisik. Hal ini penting untuk mencegah radikalisme yang seringkali berakar dari interpretasi agama yang sempit.<sup>16</sup>

Indikator keempat adalah akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Moderasi beragama mendorong penghargaan terhadap tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pesantren, hal ini diwujudkan melalui integrasi tradisi keagamaan dengan kebudayaan lokal yang memperkaya wawasan dan memperkuat identitas kultural para santri.<sup>17</sup>

Pesantren yang menerapkan moderasi beragama dengan mengacu pada indikator ini akan diharapkan mampu menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya sebatas konsep teologis, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang relevan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah tantangan global.

Selain itu, analisis terhadap praktik pendidikan di pesantren menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah hal baru tetapi merupakan bagian dari tradisi Islam yang telah lama ada.<sup>18</sup> Namun, dalam menghadapi tantangan modern, pendekatan ini perlu diperbarui dan diperkuat melalui strategi yang lebih sistematis. Strategi ini mencakup pelatihan bagi tenaga pendidik, penyusunan materi ajar yang kontekstual, dan pembentukan lingkungan belajar yang inklusif.

Pesantren juga harus didukung oleh kebijakan yang berpihak pada pengembangan pendidikan berbasis moderasi. Dukungan ini meliputi alokasi sumber daya, pelatihan pendidik, dan kemitraan dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan dan dampak

---

<sup>14</sup> Rofiqi et al., "Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia."

<sup>15</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*.

<sup>16</sup> Trisno Sutanto, dkk., *Menakar Moderasi Beragama: Pembacaan Kritis, Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, 2022.

<sup>17</sup> Rofiqi et al., "Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia."

<sup>18</sup> Achmad Gunaryo, Nazar Nurdin, and Khoirul Anwar, *Tradisi Moderasi Di Bilik Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023).

positif dari pendidikan moderasi beragama. Kebijakan yang holistik akan mempercepat implementasi nilai-nilai ini.

Konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam memberikan kerangka yang jelas untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini secara konsisten, pesantren dapat menjadi benteng terakhir yang menjaga harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat. Pendidikan berbasis moderasi tidak hanya memberikan manfaat individual tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas sosial.

Dengan demikian, moderasi beragama adalah jalan tengah yang menghindarkan umat dari ekstremisme dan liberalisme berlebihan. Dengan pendidikan Islam sebagai mediumnya, nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan secara efektif, menciptakan generasi yang kuat secara spiritual dan adaptif terhadap perubahan. Inilah inti dari moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam.

### **Tradisi Pesantren Salaf dan Tantangan Globalisasi**

Pesantren salaf telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjaga tradisi keilmuan klasik. Dengan fokus pada pengajaran kitab kuning dan metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan, pesantren salaf menawarkan model pendidikan yang menekankan pada kedalaman ilmu agama.<sup>19</sup> Namun, globalisasi telah menghadirkan realitas baru yang memengaruhi cara pesantren menjalankan perannya. Ketika modernitas dan globalisasi mengedepankan efisiensi, teknologi, dan inovasi, tradisi pesantren salaf kerap kali dianggap kurang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana pesantren salaf dapat tetap relevan tanpa kehilangan jati dirinya. Globalisasi membawa serta nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip keislaman, seperti individualisme dan sekularisme. Sebagai institusi yang berbasis pada kolektivitas dan spiritualitas, pesantren menghadapi tantangan besar untuk melindungi peserta didiknya dari pengaruh negatif ini sembari tetap membuka ruang dialog dengan dunia luar.<sup>20</sup>

Pesantren salaf juga dihadapkan pada tantangan internal, terutama terkait dengan resistensi terhadap perubahan. Sebagian pengelola pesantren cenderung memandang globalisasi sebagai ancaman daripada peluang. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam adopsi teknologi dan inovasi pendidikan yang sebenarnya dapat memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terdepan. Resistensi ini juga menciptakan kesenjangan antara kebutuhan masyarakat modern dan apa yang dapat ditawarkan oleh pesantren.<sup>21</sup>

Namun demikian, globalisasi juga memberikan peluang strategis bagi pesantren salaf untuk memperluas pengaruhnya. Melalui teknologi, pesantren dapat memperkenalkan tradisi keilmuannya kepada dunia internasional. Hal ini membutuhkan kemampuan adaptasi, termasuk penguasaan teknologi informasi dan bahasa internasional, yang dapat meningkatkan daya saing pesantren di tingkat global. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya menjadi tantangan tetapi juga peluang besar untuk menciptakan transformasi positif.

<sup>19</sup> Silfiana, "A Traditional and Modern Education System of Pondok Pesantren in Perspective Philosophy of Education."

<sup>20</sup> Achmad Muadzim, *Fungsionalisasi Pondok Pesantren Di Era Modern*, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22011/>.

<sup>21</sup> Diky Ananta Sembiring and Nurmawati, "Tradisi Klasik Dalam Pendidikan Pesantren : Tinjauan Atas Resistensi Terhadap Tantangan Kontemporer Di Pesantren Tajussalam Langkat," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 5, no. 5 (2024): 1946–61.

Di sisi lain, pesantren salaf juga memiliki modal sosial dan spiritual yang kuat untuk menjadi agen perubahan. Tradisi kolektivitas dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman menjadi basis yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>22</sup> Dengan penguatan tradisi ini melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif, pesantren dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan berkarakter.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi langkah penting dalam merespons tantangan globalisasi. Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, pesantren salaf tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga memberikan jawaban terhadap kebutuhan zaman.<sup>23</sup> Moderasi beragama memberikan landasan yang kokoh untuk membangun harmoni di tengah masyarakat yang semakin plural, sekaligus melindungi pesantren dari arus radikalisme dan eksklusivisme.

Kolaborasi dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal maupun internasional, juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Pesantren salaf dapat memperluas jaringannya melalui pertukaran tenaga pendidik, kerja sama penelitian, dan program-program pelatihan yang relevan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat posisi pesantren tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikannya.

Peningkatan kualitas pendidikan juga memerlukan dukungan dari pemerintah.<sup>24</sup> Kebijakan yang mendorong modernisasi pesantren tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya sangat dibutuhkan. Dengan dukungan kebijakan ini, pesantren salaf dapat meningkatkan kapasitasnya untuk memberikan pendidikan yang relevan dengan tantangan global.

Dengan mengadopsi pendekatan yang strategis dan inovatif, pesantren salaf dapat memainkan peran penting dalam era globalisasi. Transformasi ini tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi justru memperkuatnya dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, pesantren salaf dapat terus menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dan relevan di masa depan.

Sebagai langkah lebih jauh, pesantren salaf juga harus merancang strategi khusus untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pendidikan.<sup>25</sup> Teknologi digital seperti platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk menjangkau lebih banyak peserta didik, baik di tingkat nasional maupun internasional.<sup>26</sup> Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan tetapi juga sumber inspirasi bagi masyarakat global.

Selain itu, penguatan riset dan inovasi di lingkungan pesantren salaf juga dapat dilakukan sebab menjadi pilar penting dalam meningkatkan relevansi mereka di era globalisasi.<sup>27</sup> Melalui program penelitian yang terstruktur, pesantren dapat menggali potensi lokal untuk menciptakan solusi inovatif yang sejalan dengan kebutuhan zaman. Riset ini juga

---

<sup>22</sup> Ainur Rofiq, "Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Amien)" (IAIN Kediri, 2023).

<sup>23</sup> Mohamad Solihin, "Modernisasi Kurikulum Pesantren Di Ponpes Darul Lughah Wal Karomah," *ISTIGHNA* 2, no. 1 (2019).

<sup>24</sup> Irvan Destian, Ahmad Hadis Zenal Mutaqin, and Mohamad Erihadiana, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional Tentang Moderasi Agama Di Sekolah Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3811-20.

<sup>25</sup> Naufal Aulia Hanif, Muhammad Amiril Adawy, and Muhammad Bagus, "Digitalisasi Dakwah Islam Pondok Pesantren Salaf" 7, no. April (2022): 1-14.

<sup>26</sup> Mohammad Arif, "PERKEMBANGAN PESANTREN DI ERA TEKNOLOGI," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>.

<sup>27</sup> Humaidah, "Integrasi Agama Dan Sains: Analisis Pembelajaran Berbasis Riset Di Pesantren Alam Sayang Ibu Lombok" (UIN Mataram, 2022).

dapat menjadi media untuk memperkenalkan keunggulan pesantren salaf kepada komunitas ilmiah internasional.

Dengan demikian, kemampuan pesantren salaf untuk bertransformasi sangat bergantung pada komitmen para pemimpinnya. Kepemimpinan yang visioner dan inklusif menjadi kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan dukungan penuh dari seluruh elemen pesantren, transformasi ini dapat berjalan secara efektif, membawa pesantren salaf ke arah yang lebih progresif tanpa meninggalkan akar tradisinya.

### **Pengembangan Model Integrasi Moderasi Beragama pada Pesantren Salaf**

Pengembangan model integrasi moderasi beragama dalam tradisi pesantren salaf memerlukan pendekatan yang menggabungkan tradisi keilmuan pesantren dengan prinsip-prinsip moderasi. Model ini didasarkan pada analisis mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan, yang sesuai dengan konsep moderasi beragama.<sup>28</sup> Pesantren salaf, dengan kekayaan literatur klasiknya, dapat menjadi platform untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam dan praktis.

Langkah pertama dalam pengembangan model ini adalah identifikasi nilai-nilai inti yang relevan dengan moderasi beragama.<sup>29</sup> Identifikasi ini dilakukan dengan mengevaluasi nilai-nilai utama yang menjadi fondasi ajaran Islam dan menganalisis sejauh mana nilai-nilai tersebut telah diterapkan dalam kurikulum pesantren salaf. Nilai-nilai inti seperti penghormatan terhadap keberagaman, toleransi, dan harmoni sosial menjadi fokus utama, mengingat relevansinya dalam menjaga stabilitas sosial dan agama di tengah masyarakat yang multikultural. Dalam proses ini, keterlibatan ulama dan pakar pendidikan menjadi esensial untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diidentifikasi sesuai dengan prinsip Islam dan kebutuhan kontemporer.

Penghormatan terhadap keberagaman menjadi nilai yang sangat penting karena Indonesia adalah negara dengan latar belakang masyarakat yang beragam secara etnis, budaya, dan agama. Pesantren salaf dapat memperkuat nilai ini dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.<sup>30</sup> Toleransi juga menjadi elemen kunci, di mana santri diajarkan untuk menghormati hak-hak individu lain tanpa memandang perbedaan keyakinan. Sementara itu, upaya membangun harmoni sosial diarahkan pada pembentukan kesadaran kolektif bahwa kedamaian dan kerukunan dapat dicapai melalui kerja sama lintas agama dan budaya.

Nilai-nilai inti yang telah diidentifikasi kemudian diselaraskan dengan kurikulum pesantren salaf yang berbasis kitab kuning. Kitab kuning, sebagai sumber utama pendidikan di pesantren, mengandung banyak ajaran yang relevan dengan moderasi beragama. Proses penyesuaian ini dilakukan dengan memilih teks-teks yang membahas prinsip-prinsip moderasi dan menafsirkan ulang teks-teks tersebut dalam konteks kekinian. Misalnya, ajaran tentang

<sup>28</sup> Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Integration of Religious Moderation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum)," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68, <http://jurnaledukasikemenag.org>.

<sup>29</sup> Nina Ayu Puspita Sari et al., "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21687–98, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6300>.

<sup>30</sup> R I Kementerian Agama, "Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia," *Cet. Pertama*, 2019.

tasamuh (toleransi) dalam kitab-kitab klasik dapat dijelaskan lebih lanjut dengan contoh-contoh praktis yang relevan dengan tantangan globalisasi saat ini.

*Kedua*, melalui integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum yang dilakukan melalui pendekatan interdisipliner. Kurikulum tidak hanya berfokus pada pengajaran teks-teks agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan hidup yang relevan dengan konteks modern. Misalnya, pengajaran kitab kuning dapat dilengkapi dengan diskusi mengenai isu-isu kontemporer, seperti toleransi beragama dan kerukunan umat.<sup>31</sup> Selain itu, pembelajaran ini dapat disertai dengan eksplorasi kasus-kasus nyata yang melibatkan konflik antaragama atau perbedaan keyakinan, sehingga santri dapat memahami pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, para santri tidak hanya dibekali wawasan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyikapi perbedaan.

Untuk memastikan keberhasilan integrasi ini, penting pula untuk mengadopsi metode pembelajaran yang adaptif dan partisipatif. Pesantren dapat memanfaatkan pendekatan berbasis proyek, di mana santri diminta untuk melakukan studi lapangan terkait harmoni sosial di masyarakat. Hasil dari studi ini dapat dipresentasikan dalam forum diskusi di pesantren, yang tidak hanya melatih kemampuan komunikasi santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga eksternal yang memiliki keahlian di bidang moderasi beragama dapat memperkaya perspektif santri. Dengan demikian, kurikulum berbasis moderasi ini tidak hanya relevan, tetapi juga mampu membekali santri dengan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

*Ketiga*, melalui pembelajaran berbasis praktik. Kegiatan seperti dialog lintas agama, kerja sama sosial, dan pelatihan kepemimpinan berbasis moderasi beragama dapat membantu santri memahami konsep moderasi secara lebih nyata. Dialog lintas agama, misalnya, membuka ruang untuk membangun pemahaman mendalam terhadap keyakinan dan tradisi agama lain. Proses ini tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga memperkuat kemampuan santri untuk menghadapi perbedaan dengan sikap yang positif dan konstruktif. Kerja sama sosial yang melibatkan berbagai komunitas lintas budaya dan agama juga menjadi media untuk mengimplementasikan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan kepemimpinan berbasis moderasi beragama dirancang untuk mencetak santri yang mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Pelatihan ini mencakup pengembangan kemampuan berbicara di depan umum, menyelesaikan konflik secara damai, dan memimpin komunitas dengan prinsip inklusivitas.<sup>32</sup> Keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang moderasi, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang relevan untuk masa depan mereka. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga kemampuan sosial yang tinggi untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam.

*Keempat*, melalui pembaruan metode pembelajaran di pesantren. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah diskusi kelompok, di mana santri diajak untuk saling berbagi pandangan dan pendapat mengenai topik-topik penting seperti toleransi beragama dan

---

<sup>31</sup> Rifqi Muhammad, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Ilimiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): 98.

<sup>32</sup> Puspita Sari et al., "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

harmoni sosial.<sup>33</sup> Diskusi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri tetapi juga meningkatkan rasa saling menghormati di antara mereka. Selain itu, simulasi dapat digunakan untuk menciptakan situasi yang menyerupai kehidupan nyata, seperti simulasi mediasi konflik berbasis agama, yang memungkinkan santri untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam konteks yang lebih aplikatif. Studi kasus juga menjadi alat yang efektif, di mana santri diajak untuk menganalisis kasus nyata terkait moderasi beragama, memberikan solusi, dan memahami kompleksitas isu-isu tersebut.

*Kelima*, melalui peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan moderasi beragama. Peran tenaga pendidik menjadi krusial dalam penerapan model ini. Peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan moderasi beragama dapat memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Pelatihan ini juga mencakup aspek teknis, seperti penyusunan materi ajar yang relevan, serta pengembangan kemampuan pedagogi yang kontekstual. Pelatihan yang dirancang khusus ini harus menitikberatkan pada simulasi pengajaran dan evaluasi praktik moderasi di kelas sehingga tenaga pendidik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran sehari-hari.<sup>34</sup> Keterlibatan tenaga pendidik dalam proses ini akan menentukan keberhasilan penyampaian nilai-nilai moderasi kepada para santri secara efektif.

*Keenam*, melalui evaluasi dan pemantauan. Pesantren perlu memiliki mekanisme evaluasi yang sistematis untuk menilai efektivitas program integrasi moderasi beragama. Mekanisme evaluasi ini mencakup beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis hasil. Pada tahap perencanaan, pesantren perlu menetapkan indikator keberhasilan yang jelas, seperti peningkatan pemahaman santri tentang moderasi atau perubahan sikap terhadap keberagaman. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan secara berkala, misalnya setiap semester, untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan.

Pada tahap pelaksanaan, pesantren dapat menggunakan metode observasi langsung untuk melihat penerapan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan sehari-hari santri, seperti interaksi antarsesama atau partisipasi dalam kegiatan sosial. Selain itu, wawancara mendalam dengan santri dan tenaga pendidik dapat memberikan gambaran tentang efektivitas program dari sudut pandang pelaku langsung. Survei kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur pemahaman dan sikap santri secara lebih terstruktur. Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta menjadi dasar untuk perbaikan di masa mendatang.

*Ketujuh*, melalui kolaborasi dengan pihak eksternal. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya, dapat memperkuat implementasi model ini. Pemerintah, misalnya, dapat memberikan dukungan berupa kebijakan afirmatif yang mendorong program moderasi beragama di pesantren, baik melalui pendanaan, pelatihan, maupun pemberian penghargaan kepada pesantren yang

---

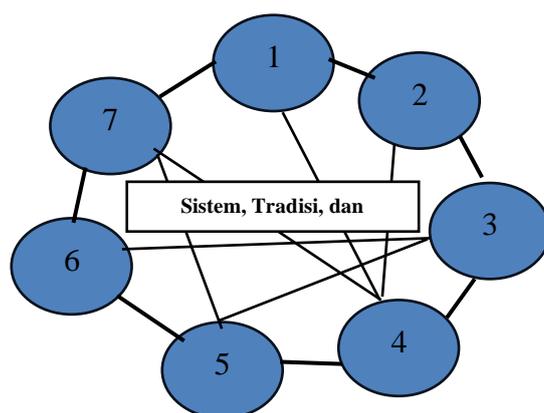
<sup>33</sup> Fachrurazi, "Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern)," *At-Turats* 10, no. 2 (2016).

<sup>34</sup> Khaeroni, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Bidang Moderasi Beragama Melalui Pelatihan Di Wilayah Kerja (PDWK) Dan Pelatihan Reguler," *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs* 4, no. 1 (2022): 1-23.

berhasil menerapkan program ini.<sup>35</sup> Selain itu, organisasi masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan jembatan komunikasi antara pesantren dan masyarakat luas, terutama dalam mempromosikan pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari harmoni sosial. Lembaga pendidikan lainnya, seperti universitas atau institusi penelitian, dapat berkontribusi melalui penyediaan bahan ajar, penelitian pendukung, dan pelatihan tenaga pendidik untuk meningkatkan kapasitas pesantren.<sup>36</sup>

Kerjasama ini juga berfungsi untuk mengatasi keterbatasan yang sering dihadapi pesantren, seperti kurangnya sumber daya manusia dan material yang mendukung. Kolaborasi dengan lembaga eksternal dapat membantu pesantren mengakses sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum berbasis moderasi beragama secara lebih efektif.<sup>37</sup> Selain itu, resistensi terhadap perubahan yang mungkin muncul di lingkungan pesantren dapat diminimalisasi dengan adanya dukungan dari pihak eksternal yang memiliki kredibilitas dan kapasitas dalam mengelola perubahan. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya memperkuat implementasi model, tetapi juga memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Untuk dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pengembangan model integrasi moderasi beragama dilakukan di pesantren salaf, ada baiknya kita melihat visualisasi berikut ini:



Keterangan:

1. Identifikasi nilai moderasi beragama
2. Integrasi nilai-nilai moderasi melalui pendekatan interdisipliner
3. Pembelajaran berbasis praktik
4. pembaruan metode pembelajaran
5. Peningkatan kapasitas tenaga pendidik
6. Evaluasi dan pemantauan
7. kolaborasi dengan pihak eksternal

Gambar tersebut menggambarkan proses pengembangan Model Integrasi Moderasi Beragama pada Pesantren Salaf yang terstruktur dalam tujuh langkah utama. Semua langkah

<sup>35</sup> Puji Raharjo, "Peran Kolaboratif Dalam Moderasi Beragama: Kunci Terjaganya Harmoni Umat," *Kementerian Agama Provinsi Lampung*, 2024.

<sup>36</sup> Imam Syaefi et al., "Development of a Moderation-Based Islamic Education Learning Model in Efforts to Strengthen Student Tolerance at Public Universities in Lampung and Banten Provinces," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7030>.

<sup>37</sup> Khaerani, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Bidang Moderasi Beragama Melalui Pelatihan Di Wilayah Kerja (PDWK) Dan Pelatihan Reguler."

ini terhubung dan berpusat pada elemen kunci berupa Sistem, Tradisi, dan Budaya Pesantren, yang berfungsi sebagai inti dan penggerak utama dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara tradisi pesantren yang telah lama mengakar dan tuntutan perubahan zaman.

Langkah pertama dalam proses ini adalah identifikasi nilai-nilai inti yang relevan dengan moderasi beragama. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan harmoni sosial menjadi fokus utama untuk diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam dalam tradisi pesantren. Tahapan ini sangat penting karena menjadi landasan awal sebelum nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam sistem pembelajaran pesantren. Dengan melakukan identifikasi yang mendalam, pesantren dapat memahami kebutuhan aktual masyarakat dan mempersiapkan langkah strategis berikutnya.

Setelah nilai-nilai inti teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi tersebut ke dalam kurikulum melalui pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini memungkinkan berbagai disiplin ilmu untuk saling melengkapi, sehingga menciptakan kurikulum yang relevan dengan konteks modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Integrasi ini bertujuan untuk menjadikan moderasi beragama sebagai prinsip yang tertanam dalam proses pembelajaran sehari-hari di pesantren.

Langkah berikutnya adalah pembelajaran berbasis praktik, yang menempatkan santri dalam kegiatan nyata untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan seperti dialog lintas agama, kerja sama sosial, dan simulasi konflik menjadi media yang efektif untuk memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan bermasyarakat. Elemen praktik ini memberikan pengalaman langsung kepada santri, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Selain itu, pembaruan metode pembelajaran di pesantren juga menjadi bagian penting dari proses ini. Metode-metode tradisional yang masih digunakan disesuaikan dengan kebutuhan era modern melalui pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan teknologi digital. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menarik minat santri dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama secara mendalam.

Untuk mendukung langkah-langkah tersebut, diperlukan peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan khusus mengenai moderasi beragama. Pelatihan ini memastikan para pendidik memiliki kompetensi yang memadai dalam menyampaikan materi dan mengelola proses pembelajaran. Dengan demikian, para pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memotivasi santri untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi dan pemantauan, yang menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas model yang telah diterapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau observasi langsung terhadap santri dan tenaga pendidik. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model integrasi yang telah diterapkan, sehingga proses pembelajaran dapat terus berkembang secara dinamis.

Terakhir, kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi model ini. Pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya dapat memberikan dukungan berupa sumber daya, kebijakan, dan pelatihan. Kolaborasi ini tidak hanya membantu pesantren mengatasi kendala internal, tetapi juga memperkuat posisi

pesantren sebagai institusi pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme.

Keseluruhan proses ini saling terhubung secara erat dan menciptakan sistem yang holistik. Gambar di atas menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama di pesantren salaf tidak hanya bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks. Sentralitas Sistem, Tradisi, dan Budaya Pesantren memastikan bahwa seluruh proses ini berjalan secara harmonis, tanpa mengabaikan akar tradisi yang menjadi kekuatan utama pesantren.

## Penutup

Penelitian ini menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai respons strategis terhadap tantangan globalisasi yang dihadapi pesantren salaf. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal ke dalam kurikulum, pesantren salaf mampu mempertahankan relevansi tanpa meninggalkan tradisi keilmuannya. Model integrasi yang dirancang melalui pendekatan interdisipliner, pembelajaran berbasis praktik, dan pelatihan tenaga pendidik telah terbukti memberikan kerangka sistematis dalam implementasi nilai-nilai moderasi. Didukung evaluasi berkelanjutan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, pesantren salaf tidak hanya berperan sebagai benteng keislaman tradisional tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam membentuk masyarakat inklusif dan harmonis. Pendidikan berbasis moderasi ini menjadi kunci bagi pesantren salaf untuk mencetak generasi muslim yang religius, adaptif, dan berwawasan kebangsaan..

## Daftar Rujukan

- Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Ala'i Najib. *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Amroh, Isytaharo, Samsul Munir, and Lutfan Muntaqo. "Studi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren Ma Mathali'Ul Falah Dan Smk Salafiyah Kajen Margoyoso Pati." *Ta'dib* 4, no. 1 (2022): 54–72.
- Arif, Mohammad. "PERKEMBANGAN PESANTREN DI ERA TEKNOLOGI." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>.
- Athoillah, Mohamad, Ahmad Syaeful Rahman, Aep Syaefudin Firdaus, and Muhammad Septiadi Andi. "Policies and Practices Religious Moderation in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 387–96. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.27543>.
- Destian, Irvan, Ahmad Hadis Zenal Mutaqin, and Mohamad Erihadiana. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional Tentang Moderasi Agama Di Sekolah Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3811–20.
- Fachrurazi. "Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern)." *At-Turats* 10, no. 2 (2016).
- Gunaryo, Achmad, Nazar Nurdin, and Khoirul Anwar. *Tradisi Moderasi Di Bilik Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023.

- Hakim, Lukman. "Pesantren as the Identity of Islamic and Cultural Education in West Java." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3369>.
- Hanif, Naufal Aulia, Muhammad Amiril Adawy, and Muhammad Bagus. "Digitalisasi Dakwah Islam Pondok Pesantren Salaf" 7, no. April (2022): 1–14.
- Hoktaviandri, Hoktaviandri, Suatri Suatri, Irawati B., Sri Susi Ningsih, M. Effauzi, and Mahyudin Ritonga. "Diversity and Urgency of Religious Moderation Education According to the Public Perception." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 505. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.506>.
- Humaidah. "Integrasi Agama Dan Sains: Analisis Pembelajaran Berbasis Riset Di Pesantren Alam Sayang Ibu Lombok." UIN Mataram, 2022.
- Imam Syaifei, Wasehudin, M. Asy'ari, Rofiqi, and Cicik Aini. "Development of a Moderation-Based Islamic Education Learning Model in Efforts to Strengthen Student Tolerance at Public Universities in Lampung and Banten Provinces." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7030>.
- Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.
- Kementerian Agama, R. I. "Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia." *Cet. Pertama*, 2019.
- Khaeroni. "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Bidang Moderasi Beragama Melalui Pelatihan Di Wilayah Kerja (PDWK) Dan Pelatihan Reguler." *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs* 4, no. 1 (2022): 1–23.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. New York: SAGE Publications, 2014.
- Muadzim, Achmad. *Fungsionalisasi Pondok Pesantren Di Era Modern*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22011/>.
- Muhammad, Rifqi. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik." *Jurnal Ilimiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): 98.
- Puspita Sari, Nina Ayu, M. Nasor, Rendra Nasrul Rifai, Esen Pramudya Utama, and Raicha Oktafiani. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21687–98. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6300>.
- Raharjo, Puji. "Peran Kolaboratif Dalam Moderasi Beragama: Kunci Terjaganya Harmoni Umat." *Kementerian Agama Provinsi Lampung*, 2024.
- Rofiq, Ainur. "Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Amien)." IAIN Kediri, 2023.
- Rofiqi, Rofiqi, Mohammad Firdaus, Mohamad Salik, and Achmad Zaini. "Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2024).

<https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>.

Saepudin, Aep. "Islamic Education in the Context of Globalization : Facing the Challenges of Secularism and Materialism" 4, no. 1 (2022): 393–407.

Sembiring, Diky Ananta, and Nurmawati. "Tradisi Klasik Dalam Pendidikan Pesantren : Tinjauan Atas Resistensi Terhadap Tantangan Kontemporer Di Pesantren Tajussalam Langkat." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 5, no. 5 (2024): 1946–61.

Silfiana, Rifqi. "A Traditional and Modern Education System of Pondok Pesantren in Perspective Philosophy of Education." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2020. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6894>.

Solihin, Mohamad. "Modernisasi Kurikulum Pesantren Di Ponpes Darul Lughah Wal Karomah." *ISTIGHNA* 2, no. 1 (2019).

Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Integration of Religious Moderation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum)." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68. <http://jurnaledukasikemenag.org>.

Sutanto, dkk., Trisno. *Menakar Moderasi Beragama: Pembacaan Kritis. Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, 2022.

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

Tawakkal, Andi Tazkirah, and Astrid Lutfia. "Peran Moderasi Beragama Dalam Meredam Potensi Konflik Di Era Digital" 26 (2024): 323–37.